

ANALISIS STRUKTUR DAN KINERJA INDUSTRI KONFEKSI DI KOTA PEKANBARU

Nuryunita¹⁾, Azwar Harahap²⁾, Deny Setiawan²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email : nuryunita1214@gmail.com

Analysis Of Structure And Performance Of Confection Industry In Pekanbaru City ABSTRACT

This study aims to determine how the structure and performance of the confection industry in Pekanbaru city. The method used in this research is quantitative descriptive methods. The type of data used in this research are primary data and secondary data. Where the primary data itself is obtained directly from respondents through interviews, documentation and questionnaires. While the secondary data itself is obtained through government agencies such as the Department of Industry and Trade of Pekanbaru City. The analytical method used in this research is a strategy of analyzing structure and industrial performance with the help of Market Share (MS), Concentration Ratio (CR), Indeks Herfiendahl-Hirschman (IHH), and Price Cost Margin (PCM). The results of the study of market share obtained the highest MS of 6,79% and the lowest MS of 1,25%. Research on the Concentration Ratio of 4 companies (CR4) in the confection industry in Pekanbaru City amounted to 24,55%. Indeks Herfiendahl-Hirschman (IHH) calculation is 0,048599. The average PCM value is 32,282%.

Keywords : *analisis of structure and performance, Market Share (MS), Cocentration Ratio (CR), Indeks Herfiendahl-Hirschman (IHH), Price Cost Margin (PCM).*

PENDAHULUAN

Dalam proses pembangunan, sektor industri dijadikan sebagai prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan sebagai *leading sector* atau sektor pemimpin bagi pembangunan sektor-sektor lainnya (Arsyad, 2010). *Leading sector* maksudnya adalah dengan pembagunan industri maka memacu dan mengangkat pembangunan sektor lainnya seperti sektor pertanian dan sektor jasa.

Pada saat ini banyak masyarakat yang hanya mencari lapangan pekerjaan semata, padahal setiap kita tentu memiliki kemampuan yang lebih dalam diri

masing-masing, yang tentunya akan berbeda bidangnya. Ada yang memiliki skill dibidang formal ada pula yang memiliki skill dibidang informal. Apabila hanya mencari lapangan pekerjaan saja, akan banyak masyarakat yang menjadi pengangguran, karena pada saat ini banyak lapangan pekerjaan yang menuntut setiap pencari kerja harus memiliki jenjang pendidikan yang tinggi seperti pemerintahan, bank, maupun kantor-kantor swasta lainnya.

Ada banyak industri kecil di Kota Pekanbaru baik hasil produksi berupa sandang, pangan maupun papan. Perkembangan industri kecil

di Kota Pekanbaru beberapa tahun ini mengalami peningkatan dan penurunan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 Perkembangan Industri Kecil di Kota Pekanbaru 2013-2017

No	Kecamatan	Perkembangan industri kecil di Kota Pekanbaru (Unit)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Tampian	22	15	18	15	10
2	Payung Sekaki	25	25	25	39	17
3	Bukit Raya	11	10	9	5	5
4	Marpoyan Damai	27	27	19	13	3
5	Tenayan Raya	7	7	13	11	9
6	Limapuluh	3	9	3	3	3
7	Sail	3	4	1	-	1
8	Pekanbaru Kota	8	8	3	6	-
9	Sukajadi	19	15	9	15	4
10	Senapelan	5	5	4	7	2
11	Rumbai	6	12	11	6	-
12	Rumbai Pesisir	3	3	1	3	-
Jumlah		139	131	137	117	54

Sumber: Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Pekanbaru 2018

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah industri tertinggi pada tahun 2013 sebanyak 139 industri, dan jumlah industri terendah pada tahun 2017 sebanyak 54 industri.

Industri konfeksi merupakan salah satu kegiatan usaha yang belum banyak dilakukan oleh masyarakat di Kota Pekanbaru, namun minat konsumen yang membutuhkan barang dalam bentuk oleh-oleh bahan kerajinan tangan lainnya memberikan nilai tambah bagi usaha konfeksi untuk tetap bertahan dalam memproduksinya. Usaha konfeksi yang harus dipenuhi bagi sebagian pelaku usaha, merupakan salah satu bentuk pelestarian terhadap kebutuhan masyarakat yang juga semakin berkembang.

Konfeksi adalah usaha yang tergolong kedalam industri rumah tangga yang memproduksi pakaian jadi secara masal. Dimana barang yang diproduksi dibuat berdasarkan ukuran standar S, M, L, XL dan XXL dalam jumlah yang banyak. Busana jadi atau ready-to-wear, tidak diukur menurut pemesan, melainkan menggunakan ukuran standar atau ukuran yang telah dibakukan (Lindhawati, 2008).

Tabel 2 Perkembangan Jumlah Industri Konfeksi di Kota Pekanbaru Tahun 2012 – 2017

No	Kecamatan	Perkembangan Industri Konfeksi di Kota Pekanbaru (Unit)					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pekanbaru Kota	2	2	2	5	7	7
2	Sukajadi	-	-	-	-	4	4
3	Bukit Raya	2	2	2	3	3	3
4	Marpoyan Damai	1	1	1	2	2	3
5	Tampian	1	1	1	2	2	2
6	Payung Sekaki	1	1	1	1	2	2
7	Senapelan	-	-	-	1	1	1
Total		7	7	7	14	21	22

Sumber: Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Pekanbaru 2018

Dari tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa di tahun 2012 – 2014 hanya ada 7 unit industri konfeksi di Kota Pekanbaru, artinya pada tahun 2013 dan 2014 tidak ada penambahan industri konfeksi. Sampai di tahun 2017 jumlah industri konfeksi terbanyak berada di Kecamatan Pekanbaru Kota sebanyak 7 unit industri, dan jumlah industri konfeksi paling sedikit berada di Kecamatan Senapelan sebanyak 1 unit industri.

Pemasaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam industri konfeksi. Oleh sebab itu pemasaran menjadi ujung tombak untuk masa depan usaha ini.

Pemasaran dilakukan dengan sangat gencar dari masing masing produsen.

Persaingan harga dalam industri konfeksi ini sangat tipis antara satu industri dengan industri lainnya. Untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar adalah bagaimana suatu industri konfeksi tersebut membuat inovasi dan diferensiasi dalam menciptakan produk. Selain persaingan harga, yang diperhatikan konsumen terhadap industri konfeksi adalah pelayanan terhadap konsumen.

Para konsumen dapat memesan model dan jenis barang yang diinginkan sesuai selera, karena pengrajin industri ini memberikan kebebasan kepada para konsumennya untuk menentukan model barang sesuai keinginan masing-masing. Hal inilah yang membuka peluang bagi para pengrajin industri konfeksi untuk melakukan kegiatan usahanya.

Mengenai kinerja pasar industri konfeksi di Kota Pekanbaru dapat di lihat dari keuntungan yang di peroleh dari industri konfeksi. Industri konfeksi di Kota Pekanbaru menggunakan teknologi yang masih sederhana. Walaupun demikian kualitas produk yang di hasilkan tidak kalah bagus dari industri konfeksi yang ada di daerah lain. Jumlah produktifitas yang dihasilkan oleh industri konfeksi di Kota Pekanbaru cukup banyak dan berkualitas.

Di bawah ini disajikan tabel 3 tentang nilai investasi dan kapasitas produksi industri konfeksi di Kota Pekanbaru.

Tabel 3 Nilai Investasi Dan Kapasitas Produksi Industri Konfeksi di Kota Pekanbaru

No	Nama Usaha	Investasi (000)	Kapasitas Produksi	
			Jumlah	Satuan
1	Berlin	9.660	3.600	Stell
2	Bougenville	17.000	2.000	Stell
3	Elegant Taylor	20.000	3.000	Stell
4	CV. Friny	32.000	4.000	Stell
5	CV. Kemuning	21.000	5.000	Stell
6	CV. Kencana Mas	50.000	1.200	Stell
7	Takzim	25.000	15.000	Stell
8	Della Resya	25.000	300	Stell
9	Dwika Jaya Sentosa	3.600	300	Stell
10	Edi Collection	31.000	2.880	Stell
11	Hasela Collection	25.000	3.000	Stell
12	Kejora	20.000	1.500	Stell
13	Mazaya Bordir dan Busana	20.000	3.000	Stell
14	Mitra	23.000	3.600	Stell
15	Pangeran Mas Taylor	70.000	3.000	Stell
16	Penjahit Akmal	8.500	1.500	Stell
17	Riau Perdana	50.000	3.500	Stell
18	Toko Akmal Baru	50.000	4.000	Stell
19	UD Mesra	80.000	15.000	Stell
20	Varia Sablon	9.000	600	Stell
21	Yopi	30.000	3.000	Stell
22	Ima Fashion	11.900	900	Stell

Sumber: Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Kota Pekanbaru 2018

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa produksi tertinggi yaitu Takzim dan UD Mesra sebanyak 15.000 stell. Sedangkan produksi terendah yaitu Della Resya dan Dwika Jaya Sentosa sebanyak 300 stell.

Berdasarkan tabel 3 bisa dikatakan bahwa jumlah investasi tidak menjamin suatu industri dapat menghasilkan produksi barang yang banyak, namun ada kemungkinan bahwa kreatifitas dan inovatifitas lah yang bisa meningkatkan produktifitas industri konfeksi itu sendiri. Semakin banyak barang yang diproduksi maka akan semakin banyak keuntungan yang akan diterima pengusaha konfeksi.

Penelitian ini penting karena seiring berjalannya waktu selera

konsumen mengalami perubahan dan berbeda-beda setiap orangnya, sehingga tidak semua produsen konfeksi dapat memenuhi selera konsumen karena keterbatasan jumlah mesin yang digunakan oleh produsen industri konfeksi di Kota Pekanbaru.

TINJAUAN PUSTAKA

Industri Kecil

Secara umum industri dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil dari industri tidak hanya berupa barang melainkan juga ada dalam bentuk jasa.

Industri kecil merupakan bagian dari industri nasional yang mempunyai misi utama adalah penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penyedia barang dan jasa serta berbagai komposisi baik untuk keperluan pasar dalam negeri maupun luar negeri. Produk industri kecil dewasa ini sudah cukup memadai dengan pemasaran yang sudah cukup luas, baik pasar dalam negeri maupun luar negeri yang semuanya mensyaratkan mutu dan kontinuitas yang lebih terjamin.

Karakteristik utama dari industri kecil adalah:

1. Proses produksinya lebih mekanis dan kegiataannya dilakukan ditempat khusus (pabrik) yang biasanya berlokasi disamping rumah sipengusaha atau pemilik usaha.

2. Sebagian besar tenaga kerja yang bekerja di industri kecil adalah pekerja bayaran.
3. Produk yang dibuat termasuk golongan barang-barang yang cukup bagus bahkan banyak industri kecil yang membuat komponen kendaraan atau industri otomobil.

Ekonomika Industri

Ekonomika industri merupakan suatu cabang khusus dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan mengapa pasar diorganisasi dan bagaimana pengorganisasiannya mempengaruhi cara kerja industri. Ekonomika industri menelaah struktur pasar dan perusahaan yang secara relative lebih menekankan pada studi empiris faktor-faktor yang mempengaruhi struktur, perilaku, dan kinerja pasar. Kemudian, dalam ekonomika industri akan dipelajari langkah-langkah apa yang dilakukan oleh perusahaan terhadap pesaingnya dan terhadap para konsumennya, dimana didalamnya meliputi harga, promosi atau periklanan, serta penelitian dan pengembangan (Mudrajad, 2007). Dengan demikian, ekonomika industri pada dasarnya menganalisis keterkaitan antara struktur pasar dan perilaku perusahaan dalam penentuan kinerja perusahaan.

Industri Konfeksi

Konfeksi adalah industri kecil skala rumah tangga yang merupakan tempat pembuatan pakaian jadi seperti kaus, kemeja, celana, jaket dan sebagainya. Dalam wikipedia bahasa Indonesia konfeksi berarti pakaian yang dibuat secara massal.

Keberadaan konfeksi sangat menunjang terhadap kemajuan

industri pakaian jadi di Indonesia, karena selain mengerjakan pembuatan pakaian dari pemesan untuk pasar lokal, konfeksi juga bisa menerima dan mengerjakan maklun yaitu mengerjakan proses jahit sebuah pabrik garmen dalam pembuatan pakaian jadi skala besar untuk pasar lokal maupun pasar ekspor.

Perusahaan konfeksi biasanya menggunakan alat-alat berupa mesin potong, mesin jahit, alat sablon, setrika, jarum jahit, kursi kerja, meja potong bahan, meja setrikan dan meja pengepakan.

Teori Pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP)

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) meyakini bahwa struktur pasar akan mempengaruhi kinerja suatu industri. Aliran ini didasarkan pada asumsi bahwa struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan industri secara agregat. Dari sudut pandang persaingan usaha, struktur pasar yang terkonsentrasi cenderung berpotensi untuk menimbulkan berbagai perilaku persaingan usaha yang tidak sehat dengan tujuan untuk memaksimalkan profit. Perusahaan bisa memaksimalkan profit ($P > MC$) karena adanya *market power*, sesuatu yang lazim terjadi untuk perusahaan dengan pangsa pasar yang sangat dominan (*dominant position*). Pendekatan SCP sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Mason (1939) yang kemudian diaplikasikan oleh Bain (1951) melalui studi lintas disiplin (Kuncoro,2007). Esensi pendekatan SCP terhadap analisis organisasi industri adalah adanya

hipotesis yang menyatakan bahwa *performance* atau keberadaan pasar (industri) dipengaruhi oleh perilaku perusahaan dalam pasar, sedangkan perusahaan dipengaruhi pula oleh berbagai variable yang membentuk struktur pasar.

1. Struktur Industri

Struktur pasar merupakan elemen strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja di dalam pasar (Dumairy,2000). Struktur pasar adalah bahasan yang penting untuk mengetahui perilaku dan kinerja industri. Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi sifat persaingan. Struktur pasar biasa dinyatakan dalam ukuran distribusi perusahaan pesaing. Elemen struktur pasar adalah pangsa pasar (*market share*), konsentrasi (*Concentration*) dan hambatan (*Barrier*) (Jaya,2001). Secara teoritis struktur pasar ada 4, yaitu: Monopoli, Oligopoli, Monopolistik, dan Persaingan Sempurna.

2. Kinerja Industri

Kinerja merupakan ukuran keberhasilan aktivitas perusahaan-perusahaan yang ada dipasar. Kinerja merupakan kriteria yang sulit diukur karena ukuran keberhasilan setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada tujuan masing-masing perusahaan. Tingkat keuntungan kinerja dapat dihitung dengan *Price-Cost-Margin* (PCM).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru, dipilihnya kota

Pekanbaru sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan dari data yang ada di Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen – instrumen yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini metode pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap informan. Data sekunder yaitu data yang berasal dari instansi atau dinas – dinas yang terkait langsung atau tidak langsung dalam penelitian ini, yaitu Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG) Kota Pekanbaru. Data sekunder diperlukan untuk memperkuat dan mendukung penelitian, yakni berupa hasil-hasil penelitian atau studi lainnya yang berhubungan dengan industri konfeksi di Pekanbaru dan sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian dari seluruh populasi 22 pelaku usaha industri konfeksi di kota Pekanbaru telah di peroleh data yaitu : 1) Identitas responden, responden berdasarkan tingkat umur, responden berdasarkan tingkat pendidikan, responden berdasarkan lamanya usaha, responden berdasarkan jumlah tanggungan. 2) Kondisi industri konfeksi seperti modal awal, tenaga kerja, penjualan, dan total biaya produksi.

Hasil Uji

Dari uji hipotesis yang dilakukan didapat hasil sebagai berikut:

1. Struktur Industri

Tabel 4 Perhitungan Market Share

No	Unit Usaha	Output (Rp.)	Market Share (%)
1	Pelaku usaha 1	30.000.000	3,13
2	Pelaku usaha 2	48.000.000	5,02
3	Pelaku usaha 3	35.000.000	3,66
4	Pelaku usaha 4	12.000.000	1,25
5	Pelaku usaha 5	30.000.000	3,13
6	Pelaku usaha 6	40.000.000	4,18
7	Pelaku usaha 7	45.000.000	4,70
8	Pelaku usaha 8	45.000.000	4,70
9	Pelaku usaha 9	50.000.000	5,22
10	Pelaku usaha 10	47.000.000	4,91
11	Pelaku usaha 11	40.000.000	4,18
12	Pelaku usaha 12	45.000.000	4,70
13	Pelaku usaha 13	60.000.000	6,27
14	Pelaku usaha 14	40.000.000	4,18
15	Pelaku usaha 15	45.000.000	4,70
16	Pelaku usaha 16	50.000.000	5,22
17	Pelaku usaha 17	40.000.000	4,18
18	Pelaku usaha 18	50.000.000	5,22
19	Pelaku usaha 19	30.000.000	3,13
20	Pelaku usaha 20	50.000.000	5,22
21	Pelaku usaha 21	65.000.000	6,79
22	Pelaku usaha 22	60.000.000	6,27
Jumlah		957.000.000	100

Sumber : Data Olahan, 2020

Adapun hasil perhitungan pangsa pasar (*Market Share*) pada industri konfeksi yakni, tingkat penguasaan pangsa pasar (MS) tertinggi terdapat pada pelaku usaha 21 sebesar 6,79%. Sedangkan penguasaan pasar terendah (MS) yakni pelaku usaha 4 sebesar 1,25%.

Analisis struktur industri merupakan analisis untuk melihat tingkat persaingan perusahaan di dalam pasar. Untuk menentukan struktur pasar industri konfeksi di Kota Pekanbaru digunakan rumus Rasio Konsentrasi (CR) dan *indeks herfiendahl-hirschman*.

Tabel 5 Perhitungan *Four – Firm Concentration Ratio (CR4)*

No	Unit Usaha	Output (Rp.)	CR4(%)
1	Pelaku Usaha 21	65.000.000	6,79
2	Pelaku Usaha 13	60.000.000	6,27
3	Pelaku Usaha 22	60.000.000	6,27
4	Pelaku Usaha 9	50.000.000	5,22
Jumlah (x total)		235.000.000	24,55

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan perhitungan konsentrasi dapat dilihat bahwa nilai CR4 pada industri konfeksi di Pekanbaru sebesar 24,55%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $0 < CR4 < 40$ maka struktur pasar industri konfeksi di Kota Pekanbaru berada pada pasar monopolistik.

Rumus *Indeks Herfiendhal – Hirschman (HHI)* merupakan penjumlahan hasil kuadrat *Market Share* dari setiap perusahaan yang ada didalam industri di bagi dengan total *Market Share* yang ada didalam industri (Jaya, 2001).

Tabel 6 Perhitungan *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)*

No	Pelaku Industri	Nilai Indeks Herfiendhal
1	Pelaku Usaha 1	0,000983
2	Pelaku Usaha 2	0,002516
3	Pelaku Usaha 3	0,001338
4	Pelaku Usaha 4	0,000157
5	Pelaku Usaha 5	0,000983
6	Pelaku Usaha 6	0,001747
7	Pelaku Usaha 7	0,002211
8	Pelaku Usaha 8	0,002211
9	Pelaku Usaha 9	0,002730
10	Pelaku Usaha 10	0,002412
11	Pelaku Usaha 11	0,001747
12	Pelaku Usaha 12	0,002211
13	Pelaku Usaha 13	0,003931
14	Pelaku Usaha 14	0,001747
15	Pelaku Usaha 15	0,002211
16	Pelaku usaha 16	0,002730
17	Pelaku usaha 17	0,001747
18	Pelaku usaha 18	0,002730
19	Pelaku usaha 19	0,000983
20	Pelaku usaha 20	0,002730
21	Pelaku usaha 21	0,004613
22	Pelaku usaha 22	0,003931
Total IHH Keseluruhan		0,048599

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan perhitungan diatas dapat disimpulkan hasil dari *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)* adalah 0,048599. Untuk mendapatkan kriteria dari *Indeks Herfiendhal – Hirschman (IHH)*, maka $0,048599 \times 10.000 = 485,99$ dan dapat dikatakan bahwa industri konfeksi terdapat pada kriteria pasar monopolistik seperti yang disampaikan pada *tabel kriterian Herfiendhal – Hirschman (HHI)*.

2. Kinerja Industri

Kinerja merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar mengenai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing besar yang melakukan berbagai strategi perusahaannya guna bersaing dan menguasai keadaan pasar. Kinerja pasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti harga, keuntungan dan efisiensi (Jaya, 2008).

Tabel 7 Perhitungan PCM Industri Konfeksi Di Kota Pekanbaru

No	Unit Usaha	Output (Rp.)	TC	PCM (%)
1	Pelaku Usaha 1	30.000.000	25.000.000	20
2	Pelaku Usaha 2	48.000.000	33.500.000	43,284
3	Pelaku Usaha 3	35.000.000	29.000.000	20,690
4	Pelaku Usaha 4	12.000.000	9.500.000	26,316
5	Pelaku Usaha 5	30.000.000	22.000.000	36,364
6	Pelaku Usaha 6	40.000.000	30.750.000	30,081
7	Pelaku Usaha 7	45.000.000	34.400.000	30,814
8	Pelaku Usaha 8	45.000.000	35.000.000	28,571
9	Pelaku Usaha 9	50.000.000	35.000.000	42,857
10	Pelaku Usaha 10	47.000.000	37.500.000	25,333
11	Pelaku Usaha 11	40.000.000	33.000.000	21,212
12	Pelaku Usaha 12	45.000.000	34.350.000	31,004
13	Pelaku Usaha 13	60.000.000	41.000.000	46,341
14	Pelaku Usaha 14	40.000.000	37.200.000	7,527
15	Pelaku Usaha 15	45.000.000	37.300.000	20,643
16	Pelaku Usaha 16	50.000.000	38.000.000	31,579
17	Pelaku Usaha 17	40.000.000	31.800.000	25,786
18	Pelaku Usaha 18	50.000.000	40.000.000	25
19	Pelaku Usaha 19	30.000.000	18.500.000	62,162
20	Pelaku Usaha 20	50.000.000	34.500.000	44,928
21	Pelaku Usaha 21	65.000.000	45.000.000	44,444
22	Pelaku Usaha 22	60.000.000	41.300.000	45,278
Jumlah (x total)		957.000.000	723.600.000	710,214
Rata-rata		43.500.000	32.890.909	32,282

Sumber : Data Olahan, 2020

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai PCM terendah adalah pelaku usaha 1 sebesar 20% dan nilai PCM tertinggi adalah pelaku usaha 19 sebesar 62,162%

PEMBAHASAN

1. Struktur Industri

Struktur pasar industri konfeksi di Kota Pekanbaru dapat dilihat dari berbagai hal antara lain perkembangan penjualan produk konfeksi di Kota Pekanbaru. Selain dari data penjualan struktur pasar konfeksi juga dapat dilihat dari tingkat konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar. Hal ini terlihat dengan penghitungan untuk mencari struktur pasar dilakukan dengan 2 cara yakni dengan pengukuran rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar dan pengukuran menggunakan *Indeks Herfindhal-Hirschman (IHH)* (Jaya, 2001).

Sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini dan sesuai hipotesis yang mengatakan bahwa hasil penelitian untuk struktur industri konfeksi di Kota Pekanbaru berbentuk pasar monopolistik.

Hal ini terjawab dengan dihitung dengan nilai CR4 pada industri konfeksi di Kota Pekanbaru. Berdasarkan perhitungan konsentrasi dapat dilihat bahwa nilai CR4 pada industri konfeksi di Pekanbaru sebesar 24,55%. Dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $0 < CR4 < 40$ maka struktur pasar industri konfeksi di Kota Pekanbaru berada pada pasar monopolistik. Berdasarkan hasil perhitungan dari

Indeks Herfindhal – Hirschman (IHH) adalah 0,048599. Untuk mendapatkan kriteria dari *Indeks Herfindhal – Hirschman (IHH)*, maka $0,048599 \times 10.000 = 485,99$ dan dapat dikatakan bahwa industri konfeksi terdapat pada kriteria pasar monopolistik seperti yang disampaikan pada *tabel kriteria Indeks Herfindhal – Hirschman (IHH)*

Dari hasil perhitungan CR4 didapat struktur pasar industri konfeksi di Kota Pekanbaru adalah pasar monopolistik. Sedangkan dari hasil perhitungan *kriterian Indeks Herfindhal – Hirschman (HHI)* didapat struktur pasar monopolistik. Pasar monopolistik berarti ada sejumlah besar perusahaan yang menghasilkan produk-produk terdiferensiasi.

Dapat disimpulkan bahwa struktur pasar yang demikian mengandung persaingan sempurna karena terdapat banyak penjual dan tidak ada satu pun yang mendapat pangsa pasar cukup besar. Sehingga apa yang terjadi di hasil penelitian ini sesuai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini.

2. Kinerja Industri

Kinerja pasar mencerminkan bagaimana pengaruh kekuatan pasar terhadap harga dan efisiensi. Tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui *Price-Cost-Margin (PCM)* (Jaya, 2001).

Jaya (2001) menyimpulkan bahwa keuntungan tidak berasal dari penguasaan pangsa pasar. Tidak menjamin suatu usaha yang memiliki pangsa pasar besar akan memiliki

keuntungan yang besar pula. Akan tetapi keuntungan dapat juga berasal dari penekanan biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya sewa/listrik dan biaya tenaga kerja.

Penelitian ini sesuai hipotesis dan teori yang mengatakan bahwa keuntungan yang diperoleh PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar terjawab benar. Hal ini dikarenakan beberapa industri konfeksi di Kota Pekanbaru dengan PCM tertinggi ternyata tidak menjadi industri konfeksi dengan nilai *Market Share* tertinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri konfeksi di Kota Pekanbaru didapat rata-rata 32,282%. Adapun penjelasan sederhana mengenai PCM tertinggi dimiliki oleh pelaku usaha 19 dengan nilai sebesar 62,162 % dan nilai PCM terendah dimiliki oleh pelaku usaha 1 dengan nilai sebesar 20%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melihat hasil penelitian yang sudah dianalisis dan melihat keberadaan industri konfeksi dalam kondisi persaingan yang ketat, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan bahwa struktur industri konfeksi di Kota Pekanbaru mempunyai besaran penguasaan pasar dengan tingkat penguasaan pasar (MS) tertinggi adalah 6,79 % , sedangkan penguasaan pasar terendah (MS) adalah 1,25 %. Penelitian terhadap konsentrasi empat perusahaan (CR4) pada industri konfeksi di Kota Pekanbaru

sebesar 24,55 % dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai $0 < CR4 < 40$ maka struktur pasar industri konfeksi di Kota Pekanbaru berada pada pasar monopolistik. Sedangkan dalam perhitungan dari *Indeks Herfindhal – Hirschman* (IHH) adalah $0,048599 \times 10.000 = 485,99$; dan dapat disimpulkan bahwa industri konfeksi di Kota Pekanbaru terdapat pada kriteria pasar monopolistik.

2. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kinerja industri konfeksi di Kota Pekanbaru hasil penelitian kinerja pasar mencerminkan bagaimana pengaruh kekuatan pesaing tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui *Price – Cost – Margin* (PCM). Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri konfeksi di Kota Pekanbaru didapat rata-rata sebesar 32,282%. Adapun penjelasan sederhana mengenai PCM tertinggi dimiliki oleh pelaku usaha 19 dengan nilai sebesar 62,162% dan nilai PCM terendah dimiliki pelaku usaha 1 dengan nilai sebesar 20%. Penelitian ini sesuai hipotesis dan teori yang mengatakan bahwa kinerja yang diperoleh PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar terjawab benar. Hal ini dikarenakan beberapa industri konfeksi di Kota Pekanbaru dengan PCM tertinggi ternyata tidak menjadi industri

perbengkelan dengan nilai *Market Share* tertinggi.

Saran

Setelah melihat hasil kesimpulan yang ada maka dapat dituliskan beberapa saran.

1. Untuk para pelaku usaha konfeksi di Kota Pekanbaru di harapkan dapat mengerti kondisi struktur industri konfeksi di Kota Pekanbaru berbentuk monopolistik, disarankan para pelaku usaha konfeksi di Kota Pekanbaru harus merancang serta memaksimalkan strategi bersaing agar tetap bertahan dalam pangsa pasar dan memperoleh keuntungan maksimal. Ada dua strategi untuk mendapatkan keuntungan dan bertahan dalam pangsa pasar. Strategi pertama adalah strategi diferensiasi produk dan yang kedua adalah membuat inovasi yang akan mengubah orientasi pasar.
2. Perlu dukungan pemerintah untuk lebih memperhatikan dan memusatkan perhatian kepada pelaku usaha konfeksi di Kota Pekanbaru agar lebih berkembang lagi. Yaitu dengan memberikan pelatihan untuk peningkatan keahlian tenaga kerja agar dengan keahlian tenaga kerja tersebut dapat mendorong usaha konfeksi yang ada di Kota Pekanbaru.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih lanjut mengenai analisis struktur dan kinerja industri konfeksi di Kota Pekanbaru berdasarkan karakteristik serta alat analisis yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Licolin dan Kusuma S.E, 2014. *Ekonomika Industri Pendekatan Struktur, Perilaku, Kinerja, UPP STIM YKPN*, Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan (DISPERINDAG). 2018. *Perkembangan Industri Kecil di Kota Pekanbaru 2013-2017*. Pekanbaru : DISPERINDAG Pekanbaru.
- Dumairy, 2000. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Jaya. W. K, 2001. *Ekonomi Industri; Konsep Dasar, Struktur, Perilaku dan Kinerja Pasar*, edisi 2. BPFE, Yogyakarta.
- Jaya, W. K, 2008. *Ekonomi Industri*. BPFE, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2007. *Ekonomika Industri Indonesia : Menuju Negara Industri Baru 2030*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung. Alfabeta.